

NETIZEN NU, IDENTITAS DAN *SELF-COUNSELLING*



**Oleh:
Umu Nisa Ristiana, S. Sos
NIM: 17200010073**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts (M.A)* dalam Bimbingan dan Konseling Islam
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**Yogyakarta
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-577/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : NETIZEN NU, IDENTITAS DAN SELF-COUNSELLING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMU NISA RISTIANA, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010073
Telah diujikan pada : Jumat, 17 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 61acceca393f59



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6153df94ac389



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.L., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 61ad4f162dac8



Yogyakarta, 17 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61ad6f9046933

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umu Nisa Ristiana, S. Sos

NIM : 17200010073

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 September 2021

Saya yang menyatakan,



Umu Nisa Ristiana, S. Sos

NIM. 17200010073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Netizen NU, Identitas dan *Self-Counselling*

Yang ditulis oleh:

Nama : Umu Nisa Ristiana, S. Sos
NIM : 17200010073
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 7 September 2021
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Sunarwoto, S. Ag., M.A
NIP. 19750805 0000001 301

ABSTRAK

Umu Nisa Ristiana, S. Sos. “Netizen NU, Identitas dan *Self-Counselling*”. Tesis. Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*. Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Pembimbing : **Dr. Sunarwoto, S. Ag., M.A**

Fenomena migrasi aktivitas keagamaan dari tradisional ke digital membangun dinamika baru. Para pengamat sosial menilai ruang virtual memiliki kemampuan dalam memengaruhi nilai, pola pikir dan sikap seseorang. Kemampuan ini makin membuat kompleks dinamika antara dunia nyata dan maya, termasuk aspek antara agama dengan media digital. Apalagi jika dilihat dari sudut pandang pemuda Nahdlatul Ulama (NU) melalui tiga pertimbangan yakni karakteristik secara historis geografis, karakteristik kelompok usia 20-an dan karakteristik kemampuan manusia untuk berfikir, merasakan dan bertindak.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran rekonstruksi identitas NU di ruang virtual dengan menempatkan latar belakang keagamaan keluarga sebagai elemen penting. Penelitian ini melibatkan 126 pemuda untuk memberikan gambaran umum karakteristik pemuda NU. Kemudian, diambil sepuluh pemuda untuk menjelaskan manifestasi konsumsi konten keagamaan pemuda menggunakan sudut pandang *self-counselling*. Selanjutnya, mengerucut pada dua pemuda berlatar belakang identitas NU yang berbeda untuk menggambarkan rekonstruksi identitas NU di ruang virtual. Analisis data penelitian ini melalui empat langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengamatan, keseluruhan netizen NU terbuka dengan sumber keagamaan baru. Meskipun demikian, mereka cenderung bersikap konservatif untuk mempertahankan ideologi keagamaan hasil dari proses internalisasi keagamaan di lingkungan keluarga. Kelekatan keluarga berperan penting dalam mempertahankan posisi keluarga sebagai otoritas keagamaan tertinggi di ruang virtual. *Kedua*, konsumsi konten keagamaan tidak hanya digunakan sebagai proses pembelajaran informal keagamaan tetapi juga dijadikan sebagai ruang berkontemplasi melalui proses *self-counselling* berupa; refleksi diri, mengumpulkan informasi, menyeleksi solusi dan evaluasi. *Ketiga*, pembacaan artikel di media sosial (Youtube dan Instagram) mampu menggeser pandangan netizen NU terhadap isu Pemimpin Non-Muslim yang semula tidak setuju menjadi setuju.

Kata kunci: *Netizen NU, Identitas Ruang Virtual, Self-Counselling*

MOTTO

YAKINLAH!

Setiap perbuatan akan kembali kepada diri kita. Maka fokuslah untuk;

BERPIKIR baik, **BERKATA** baik, **BERBUAT** baik dan **BERHATI**
baik.



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

Keluarga Terkasih,

Almamater Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam dan

Para Pejuang Keilmuan Konseling Islam



KATA PENGANTAR

Pertama-tama tiada kata lain selain mengucapkan syukur atas terselesaikannya tesis berjudul “**Netizen NU, Identitas dan Self-Counseling**” sebagai salah satu syarat mencapai gelar *Magister of Arts* (M.A) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kedua*, penulis berharap hasil penelitian selama lebih dari dua tahun ini dapat bermanfaat secara keilmuan, perkembangan literatur konseling Islam serta mampu memantik para akademisi untuk tergerak mengembangkan topik terkait media sosial, keagamaan dan konseling.

Ketiga, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan berhasil tanpa ada bantuan dari pihak lain. Oleh karenanya, melalui tulisan singkat ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag., selaku direktur program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mardiani Noor, SS., M. A., selaku Ketua Program Studi dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan administrasi sampai perkuliahan selesai.
4. Bapak Dr. Sunarwoto, S. Ag., M.A., selaku pembimbing tesis yang telah sangat maksimal dalam bersabar membimbing, tulus dalam memberikan arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap dosen yang pernah mengampu mata kuliah penulis. Terima kasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi dan

inspirasi sehingga penulis mempunyai cara pandang dan pola pikir baru.

6. Keluarga besar Bani Sangbani, khususnya untuk Mbah Samsidin yang selalu mendukung pendidikan penulis hingga mencapai gelar Magister. Terima kasih yang tidak putus kepada orang tua atas doa dan dukungan materi dan non materi demi kelancaran studi putrinya.
7. Suami saya, Ardi Wahyu Saputra atas pengertian dan kesabarannya dalam menemani proses penulisan tesis ini.
8. Tanpa terkecuali, 126 anak muda atas kerelaanya meluangkan waktu mengisi angket penelitian dan meluangkan waktu untuk dimintai kisahnya demi tuntasnya penulisan tesis ini.

Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik. *Keempat*, menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna oleh karenanya penulis mohon maaf atas segala kekurangan serta secara terbuka menerima segala kritik saran yang membangun.

Yogyakarta, 7 September 2021

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Umu Nisa Ristiana, S. Sos
NIM. 17200010073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
1. NU dalam, NU luar dan netizen NU	12
2. Identitas dan otoritas keagamaan di ruang virtual	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II FORMASI IDENTITAS NETIZEN NU DI RUANG VIRTUAL	
A. Pendahuluan	19
B. Aktivitas Keagamaan Netizen di Ruang Virtual	20
1. Situs keagamaan yang populer dikalangan netizen NU	22
2. Ustaz/zah yang populer dikalangan netizen NU	28

3. Isu – isu keagamaan yang populer dikalangan netizen NU	32
C. Potret Dua Netizen NU	36
1. Netizen A	36
2. Netizen B	38
D. Formasi identitas: NU warisan versus NU pergaulan	40
1. Praktik pembelajaran Islam di ruang virtual netizen NU	40
2. Kebingungan netizen NU mencari otoritas keagamaan di ruang virtual	44
3. Keluarga masih menjadi otoritas keagamaan tertinggi	46
E. Kesimpulan	48
BAB III PEMUDA DAN SELF-COUNSELLING DI RUANG VIRTUAL	
A. Pendahuluan	50
B. Netizen Menyelesaikan Masalah Menggunakan Agama	51
C. Dakwah dalam Konseling, Konseling dalam Dakwah	53
D. Memahami <i>Self-Counselling</i>: Apa dan Bagaimana	57
E. Netizen dan <i>Self-Counselling</i> di Ruang Virtual	61
1. Refleksi Diri	64
2. Mengumpulkan informasi	65
3. Menyeleksi solusi – intervensi	66
4. Evaluasi	69

F. Kesimpulan	69
BAB IV ARGUMENTASI NETIZEN NU TERHADAP ISU PEMIMPIN NON – MUSLIM	
A. Pendahuluan	71
B. Pandangan Pemuda Indonesia Tentang Isu Pemimpin Non – Muslim	72
C. Argumentasi Netizen NU Terhadap Isu Pemimpin Non – Muslim	74
D. Media dan Pergeseran Pandangan di Ruang Virtual	78
1. Krisis kepercayaan netizen NU terhadap pemerintah	78
2. Perhatian netizen NU terhadap hak asasi manusia	83
E. Kesimpulan	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Pamflet Aktivitas Keagamaan Virtual
- Gambar 2 Cuplikan angket pertanyaan terbuka dari AR (P/18 tahun) dan N (P/24 tahun)
- Gambar 3 Cuplikan angket pertanyaan terbuka dari GM (P/24 tahun) dan S (P/21 tahun)
- Gambar 4 Cuplikan konten dan komentar dari narasumber GM (P/24 tahun) di akun @NUgarislucu
- Gambar 5 Contoh konten *Paid Promote* Akun @fiqihwanita dan @kajianislam
- Gambar 6 Komentar dua narasumber S (P/21 tahun) di akun @fiqihwanita dan APS (P/25 tahun) di akun @kajianislam
- Gambar 7 Cuplikan angket pertanyaan terbuka dari narasumber NAS (P/19 tahun) dan KN (P/23 tahun)
- Gambar 8 Gambaran aktivitas dan interaksi dari UHA di akun Instagram @hanan_attaki
- Gambar 9 Cuplikan angket pertanyaan terbuka dari AZ (L/22 tahun) dan N (P/24 tahun)
- Gambar 10 Cuplikan angket pertanyaan terbuka dari AR (P/18 tahun), SF (P/23 tahun) dan APS (P/25 tahun)
- Gambar 11 Cuplikan angket pertanyaan terbuka dari ASR (L/23 tahun) dan KN (P/23 tahun)
- Gambar 12 Instastory dari SF (P/23 tahun) tahun 2019
- Gambar 13 Instastory dari APS (P/25 tahun) tahun 2019
- Gambar 14 Pesan motivasi Islam yang dibagikan oleh GM (P/24 tahun), ASR (L/23 tahun) dan AZ (L/22 tahun) melalui *instastory* pada tahun 2019

- Gambar 15 Postingan dari S (P/21 tahun) dan N (P/24 tahun) di *instastory* pada tahun 2019
- Gambar 16 Postingan dari APS (P/25 tahun), N (P/24 tahun) dan SF (P/23 tahun) di *instastory* pada tahun 2019
- Gambar 17 Berita korupsi politikus Islam di ruang virtual portal liputan6.com dan jawapos.com
- Gambar 18 Konten keagamaan mengenai pemimpin Non – Muslim
- Gambar 19 Berita terkait penangkapan Romahurmuziy yang dibaca oleh AZ (L/22 Tahun)
- Gambar 20 Beberapa acara Mata Najwa yang ditonton oleh AZ (L/22 Tahun)
- Gambar 21 Contoh berita yang dikonsumsi AZ (L/22 tahun) tentang Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Gambar 1: Pamflet Aktivitas Keagamaan Virtual

Migrasi pola beragama baru dari sumber tradisional ke digital yang diistilahkan oleh Gary R. Bunt sebagai Islam Virtual¹ makin kencang beberapa tahun terakhir. Mulai dari aktivitas keagamaan berupa kajian rutin, tausiyah sampai dengan peringatan hari besar secara masif berpindah ke ranah

¹ Istilah Islam Virtual dipopulerkan oleh Gary R. Bunt untuk menggambarkan pola baru beragama masyarakat urban yang sumber literasi keagamaannya diperoleh melalui perangkat teknologi dan informasi seperti media sosial, situs Islam dan sumber digital lainnya. Lebih lengkap di Gary R. Bunt, "Islam@britain.net: 'British Muslim' Identities in Cyberspace," *Islam and Christian-Muslim Relations* (Oktober, 1999), 353-362. Gary R. Bunt, *Islam Virtual: Menjelajah Islam di Jagad Maya* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 72.

virtual. Faktanya, kepindahan ini diterima baik oleh masyarakat Islam di Indonesia khususnya bagi jutaan warga NU yang mengikuti acara istighotsah *online* pada tahun 2020 melalui platform televisi, radio dan media sosial. Begitu pula, 126 pemuda yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengaku menjadi pelaku Islam Virtual dan menjadikan sumber keagamaan digital sebagai tempat pertama saat sedang mencari jawaban ihwal keagamaan. Alasan kecepatan, kemudahan dan ongkos yang murah dinilai lebih menguntungkan daripada proses mencari jawaban keagamaan secara tradisional melalui sumber buku fisik atau bertemu langsung dengan pemuka agama.

Pola beragama baru ini menunjuk pada aktivitas mencari, berbagi dan mengikuti secara aktif informasi keagamaan melalui sumber digital khususnya media sosial baik secara teks maupun audiovisual. Pemuda menjadi kelompok yang berpotensi tinggi dalam memanfaatkan media digital sebagai sumber pembelajaran keagamaan secara informal, mengingat tumbuh kembang pemuda usia 20-an bersamaan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan digital. Sehingga, sedikit banyak mempengaruhi gaya hidup dan karakteristik pemuda secara umum yang terbuka terhadap berbagai pandangan dan pola pikir akan suatu persoalan, termasuk dalam hal keagamaan. Meskipun demikian, keterbukaan ini menjadikan kelompok usia 20-an sulit mendefinisikan dirinya. Identitas diri yang terbentuk sering kali berubah berdasarkan pada berbagai hal yang mempengaruhi mereka berfikir dan bersikap terhadap sesuatu.

Studi terbaru tahun 2021 milik Suci Ramadhanti Febriani dan Ayu Desrani² memetakan tren pembelajaran agama pemuda usia 19-25 tahun tersebar pada penggunaan media yang bervariasi; 87,2% menggunakan Youtube, 30,8% menggunakan Instagram dan artikel *online* serta 15,4% menggunakan Facebook, selebihnya menggunakan media seperti Whatsapp dan TikTok. Di Malaysia, studi Umar Halim dan Samsudin Rahim³ menemukan 93% pemuda Malaysia memanfaatkan internet untuk mencari informasi keagamaan. Sementara itu, 21,50% mahasiswa Nasawara State University, Keffi (NSUK) aktif berbagi informasi keagamaan dan sekitar 20,75% berinisiatif membuat serta mengikuti grup dakwah di media sosial.⁴ Dari sini, semakin menegaskan bahwa aktivitas keagamaan pemuda di ruang virtual mengalami peningkatan secara global dan diprediksi semakin masif kedepannya.

Realitas bahwa media *online* telah digunakan sebagai sumber agama alternatif membangun diskursus baru. Bagi Hall⁵ media massa termasuk media *online* memiliki kekuatan memengaruhi seseorang layaknya keluarga, teman dan pengalaman pribadi. Gerbner⁶ berpendapat serupa dengan

² Suci Ramadhanti, Ayu Desrani, "Pemetaan Tren Belajar Agama melalui Media Sosial," *Jurnal Perspektif* (Desember, 2021), 312-322.

³ Umar Halim, Samsudin Rahim, "Penglibatan Digital: Akses dan Penggunaan E-Agama dalam Kalangan Generasi Muda Muslim," *Malaysian Journal of Communication* (2009), 131.

⁴ Atiku Garba Yahaya, "Social Media and It's Effect on Muslim Students: Case of Nasawara State University, Keffi, Nigeria," *International of Islamic and Civilizational UMRAN Studies* (2018), 41.

⁵ Badrudin Yena, "Penggunaan Media dalam Konstruksi Identitas di Era Globalisasi: Studi Kasus pada Penggemar Animasi dan Komik Jepang di Jakarta" (September-Desember, 2006), 83.

⁶ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Malang: Cespur, 2003), 84.

pandangan bahwa media berkemampuan menanamkan nilai dan sikap tertentu yang kemudian didistribusikan secara luas pada anggota masyarakat yang lain. Bahkan, dalam penelitiannya secara spesifik Mutohharun Jinan⁷ menjabarkan bahwa intervensi media baru dalam dinamika sosio – keagamaan setidaknya berimplikasi pada empat hal; *Pertama*, memudarkan otoritas keagamaan tradisional ke media impersonal. *Kedua*, mempercepat peremajaan ulama yang tidak mensyaratkan harus lulusan pesantren. *Ketiga*, mempercepat penularan pemahaman liar yang berbeda dengan arus mainstream. *Keempat*, mengawurkan fatwa – fatwa agama tanpa batasan yang jelas.

Dalam persoalan identitas di ruang virtual, studi kasus yang diangkat oleh Rulli Nasrullah⁸ dari perseteruan antara akun *Facebook Everybody Draw Mohammed Day* dengan akun *Facebook Against Everybody Draw Mohammed Day* menunjukkan adanya usaha pengungkapan identitas Muslim di ruang virtual melalui unggahan foto, pesan status, profil diri dan jenis grup yang diikuti. Kemudian, pada tahun 2009 Christine Greenhow dan Beth Robelia⁹ melalui studinya terhadap siswa sekolah menengah menyimpulkan bahwa aktivitas mengubah status, *mood*, dan *update* di platform MySpace memberikan kesempatan pada pengguna untuk menemukan dan mempresentasikan diri. Proses ini membentuk adanya

⁷ Mutohharun Jinan, “Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* (Desember, 2013), 114.

⁸ Rulli Nasrullah, “Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru,” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Januari, 1970), 221–234.

⁹ Christine Greenhow, Beth Robelia, “Informal Learning and Identity Formation in Online Social Networks,” *Learning, Media and Technology* (Juni, 2009): 119–140.

rekonstruksi identitas baru yang berlangsung secara alami dan luwes. Kedua studi tersebut menyimpulkan secara garis besar gambaran penggunaan media *online* oleh netizen yaitu sebagai sarana ekspresi diri (*self-expression*), pencitraan diri (*personal branding*) dan pengungkapan diri (*self-disclosure*) seperti melampiaskan emosi, curhat dan berkeluh kesah¹⁰.

Fenomena Islam Virtual dan kompleksitas ruang virtual menarik jika dilihat dari sudut pandang pemuda Nahdlatul Ulama. Paling tidak ada tiga hal yang alasan pemuda NU menarik untuk diteliti dalam bab rekonstruksi identitas di ruang virtual. *Pertama*, secara historis geografis basis pendukung atau mayoritas warga NU berdomisili di pedesaan yang mana karakteristik masyarakat desa sangat menomorsatukan keluarga. Artinya, keluarga menjadi bahan pertimbangan pertama saat memutuskan suatu perkara termasuk dalam hal ideologi keagamaan. Maka tidak heran, 87 dari 126 partisipan penelitian ini mengklaim identitas NU mereka didapat secara turun menurun. Jika orang tua NU, kemungkinan besar anak akan otomatis menjadi bagian dari NU.

Kedua, karakteristik pemuda usia 20-an yang sedang mengalami proses transisi penambahan peran dan tanggung jawab di lingkungan masyarakat menempatkan dirinya dalam proses pencarian identitas diri secara masif bahkan agresif. *Ketiga*, karakteristik kemampuan manusia untuk berfikir, merasakan dan bertindak. Kemampuan ini mendorong manusia

¹⁰ Oktavianti, "Instagram Stories sebagai Media Self-Disclosure" (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018), 55.

untuk terus mencari makna dalam segala hal, seperti dalam hal identitas keagamaan.

Tesis ini mengkaji aktivitas keagamaan secara *online* netizen NU dan bagaimana mereka mengkonstruksikan identitasnya di ruang virtual. Disamping itu, penulis akan melihat hubungan aktivitas *online* mereka dengan latar belakang keagamaan yang menempatkan keluarga sebagai elemen penting dalam pembentukan identitas di ruang virtual. Argumen dasar yang digunakan dalam pembahasan tesis ini bahwa aktivitas keagamaan netizen NU di ruang virtual tetap dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan secara *offline* dan aspek kelekatan hubungan antara anak dengan orang tua berperan penting dalam proses rekonstruksi identitas di ruang virtual.

B. Rumusan Masalah

1. Seperti apa rekonstruksi identitas netizen NU di ruang virtual?
2. Bagaimana proses kontemplasi netizen NU melalui aktivitas keagamaan di ruang virtual?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi perubahan pandangan netizen NU dalam isu Pemimpin Non-Muslim di ruang virtual?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran terkait rekonstruksi identitas NU pemuda di ruang virtual dengan menempatkan hubungan latar belakang keagamaan keluarga sebagai elemen penting.

D. Kajian Pustaka

Untuk mempermudah pembacaan kajian pustaka, peneliti membagi menjadi tiga bidang kajian pemuda NU yaitu bidang intelektual, bidang partisipasi politik dan bidang gerakan sosial. Tidak banyak ditemukan kajian yang mengangkat tema pemuda NU selepas era reformasi. Kebanyakan dari peneliti lebih tertarik melakukan penelitian pemuda NU yang berfokus pada saat Orde Baru. Kemungkinan hal ini terjadi sebab rata-rata peneliti masih memberikan citra tradisional terhadap NU sehingga kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap kemungkinan adanya perubahan dalam tubuh NU. Sampai pada tulisan Martin Van Bruinessen berjudul *Tradisi Menyongsong Masa Depan: Rekonstruksi Wacana Tradisionalis dalam NU*¹¹ yang di publikasikan dalam buku milik Greg Barton dan Greg Fealy berjudul *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara tahun 1997* berisi keraguan mengenai stereotip kemandegan perubahan dalam tubuh NU dengan mengatakan bahwa NU memiliki kapasitas melakukan evolusi dan perubahan melalui analisis terhadap reformulasi Khatib 1926.

Kajian pemuda NU dalam bidang intelektual; Ahmad Ali Riyadi¹² juga berpendapat sama dengan Martin Van Bruinessen bahwa gagasan kembali ke Khatib 1926 dinilai sebagai langkah maju gerakan pembaruan pemuda NU. Selanjutnya, Ahmad Ali Riyadi menginformasikan bahwa ada

¹¹ Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal ; Persinggungan Nahdlatul Ulama - Negara* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997), 78.

¹² Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi; Kaum Muda NU Merobek Tradisi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 67.

pergeseran wacana pada pemuda NU yang semula menitikberatkan perhatian pada tafsir agama yang bersifat teologis (teosentrisme) menjadi tafsir yang bersifat real (antroposentrisme) dan juga pemuda NU dinilai progresif terhadap permasalahan kemanusiaan kontemporer melalui aktivitas penelusuran doktrin, sejarah dan kajian kontemporer untuk menemukan makna Islam yang mampu menjawab persoalan kemanusiaan sebagai upaya kontekstualisasi pemahaman agama. Tidak hanya itu, adanya geliat pembaruan wacana pemuda NU juga ditemukan oleh Sonhadji Sholeh¹³ dimana pembaruan wacana pemuda NU menghasilkan perubahan gagasan dan pemikiran tentang keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan dan global. Sonhadji Sholeh merumuskan melalui gagasan singkat pembaruan wacana pemuda NU dari konservatif menjadi liberal dan terbuka (tradisionalisme ke post – tradisionalisme). Pemikiran ini juga menyebutkan adanya respons pemuda NU baru terhadap wacana yang dikeluarkan oleh NU lama yang didasarkan atas pemikiran antisipatif dan revisionis untuk menanggapi suatu persoalan yang sedang dan akan terjadi. Meskipun demikian wacana baru yang dikeluarkan masih memiliki hubungan benang merah dengan wacana lama. Gerakan pembaruan intelektual pemuda NU ini diistilahkan oleh Hairus Salim¹⁴ sebagai kultur budaya *hybrid* yang ditandai dengan keterbukaan pemuda NU terhadap berbagai sumber ilmu

¹³ Sholeh Shonhadji, *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Post Tradisionalisme* (Surabaya: JP Books, 2004), 211.

¹⁴ Hairus Salim, *Kultur Hibrida : Anak Muda NU di Jalur Kultural* (Yogyakarta: Lkis, 1999), 89.

keagamaan, sehingga tidak lagi membatasi diri terhadap satu khazanah tradisional keagamaan.

Kajian pemuda NU bidang partisipasi politik; Abdul Gaffar Karim¹⁵ mengatakan bahwa secara konseptual NU memiliki potensi besar dalam merombak struktur dan kultur sistem politik. Beranjak dari anggapan ini Abdul Gaffar Karim mengemukakan penting bagi internal NU untuk fokus melakukan kaderisasi pemuda NU, sebab keterlibatan pemuda dalam tubuh NU akan memperpanjang kelangsungan organisasi Nahdlatul Ulama. Sama halnya dengan kajian Laode Ida¹⁶ melalui penggambaran naiknya Abdurahman Wahid (tokoh pemuda NU) menjadi pemimpin NU membawa pengaruh secara internal terhadap perkembangan NU yang lebih menekankan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat daripada aspek normatif. Alhasil, banyak tumbuh lembaga swadaya di kalangan masyarakat NU. Secara singkat, penggambaran ini menegaskan bahwa pemuda NU dinilai sebagai kaum progresif dan sekular yang memberikan kekuatan dari dalam NU dengan melakukan pencerahan dan pemberdayaan terhadap komunitas NU dan komunitas lintas budaya di luar NU.

Kemudian, kajian dalam bidang gerakan sosial; Mochamad Sodik¹⁷ melalui analisisnya mengenai latar belakang kehadiran gerakan liberasi pada Aktivistis Muda NU (AMNU) ditengah gerakan NU tradisional menemukan bahwa ada

¹⁵ Abdul Gaffar Karim, *Metamorfosis : NU dan Politisasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 1995), 43.

¹⁶ Laode Ida, *NU Muda : Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* (Jakarta: Erlangga, 2004), 56.

¹⁷ Mochamad Sodik, *Gejolak Santri Kota: Aktivistis Muda NU Merambah Jalan Lain* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), 21.

pergeseran pola pemikiran pada gerakan pembaruan AMNU yang semula pola pemikiran lama (kolektivisme) yang berkembang di lingkungan tradisional menjadi pola konstruksi pemikiran – kritis (individualisme). Pola ini memunculkan pergeseran tradisi lingkungan generasi muda NU dari kesalahan ritual menjadi kesalahan intelektual yang kemudian berimplikasi pada kondisi sosio – kultural berupa kemampuan membatasi ruang gerak hegemoni kultural ideologis dari para ulama dan penguasa yang mereka rasakan selama ini. Pergeseran pada kesalahan intelektual (liberasi pemikiran) menurut Mochamad Sodik ditandai dengan eksplorasi ilmu – ilmu kemanusiaan kontemporer, dimana ajaran agama dimaknai sebagai etika sosial daripada sebuah bimbingan perilaku individu atau sumber materi hukum. Selanjutnya, studi milik Mochamad Sodik dan Bernardo J. Sujibto¹⁸ melalui pemetaan bentuk kontestasi identitas pemuda NU organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan Jaringan Gusdurdian menginformasikan bahwa promosi inklusifitas kalangan pemuda yang dilakukan melalui kontra – narasi membutuhkan pendekatan khusus sebab praktik dan pemahaman tentang agama berubah cepat dengan adanya teknologi digital. Sehingga, untuk melakukan intervensi ruang publik dalam rangka mempertahankan nilai – nilai toleransi dan keanekaragaman Indonesia, pemuda NU patut memoderasi cara dakwah yang adaptif terhadap konteks sosial yang berubah,

¹⁸ Mochamad Sodik dan Bernardo J. Sujibto, “The NU’s Youth among The Radical Movements in Yogyakarta,” dalam *Proceedings of The 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH, 2019)*.

menyediakan lebih banyak media alternatif, memperbanyak kegiatan yang bertujuan menjembatani pertemuan antaragama dan secara aktif mengundang kelompok yang disebut dengan kelompok radikal untuk berbagi dan mendengar.

Paling tidak ada tiga hal penting yang dapat disimpulkan dari hasil kumpulan studi terdahulu, bahwa kebanyakan ruang lingkup kajian pemuda NU hanya seputar gerakan organisasi. Belum ada kajian yang lahir untuk menelisik pemuda NU dari sudut pandang individu. *Kedua*, kuatnya anggapan optimisme peran NU melalui pergerakan pemuda NU sebagai kaum progresif dan sekular dalam merancang masyarakat Indonesia modern di masa depan. *Ketiga*, tumbuhnya masyarakat demokratis pasca Orde Baru memunculkan adanya perubahan internal NU seperti kemunculan NU Garis Lurus serta perubahan eksternal NU dengan adanya marketisasi Islam.

Atas dasar ketiga hal tersebut, penelitian ini ada untuk mengisi gap atas penelitian – penelitian terdahulu dengan mengambil sudut pandang netizen NU yang tidak memiliki riwayat partisipasi secara organisasi dan pendidikan di bawah naungan lembaga Ma'arif. Selanjutnya, adanya dunia baru yaitu ruang virtual memiliki potensi dalam membentuk komunitas baru sehingga memunculkan sebuah pertanyaan apakah dengan adanya ruang virtual akan memperkuat progresifitas pemuda NU atau justru sebaliknya, membuat pemuda NU lebih konservatif sebagai upaya melindungi diri dari pengaruh ideologi keagamaan yang berbeda? Hal ini menarik penulis untuk melakukan studi intensif dengan menyoroti segmen

netizen NU yang membuka diri terhadap berbagai aliran atau sumber pengetahuan terhadap media dan budaya populer.

E. Kerangka Teori

1. NU dalam, NU luar dan netizen NU

Jika melihat isi AD/ART Nahdlatul Ulama (Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama) pada Bab I Keanggotaan Pasal I, keanggotaan Nahdlatul Ulama terbagi menjadi tiga: *Pertama*, anggota biasa yaitu setiap warga Indonesia beragama Islam menganut paham Ahlusunnah Wal Jamaah dan menurut salah satu mazhab empat, sudah aqil balig, menyetujui aqidah, tujuan, usaha-usaha, serta sanggup melaksanakan keputusan Nahdlatul Ulama. *Kedua*, anggota luar biasa yaitu setiap warga Indonesia beragama Islam menganut paham Ahlusunnah Wal Jamaah dan menurut salah satu mazhab empat, sudah aqil balig, menyetujui aqidah, tujuan, usaha-usaha, serta sanggup melaksanakan keputusan Nahdlatul Ulama namun yang bersangkutan berdomisili tetap di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Ketiga*, anggota kehormatan yaitu setiap orang yang bukan anggota biasa dan luar biasa yang telah berjasa kepada Nahdlatul Ulama dan ditetapkan dalam Keputusan Pengurus Besar.

Ketiganya dapat dianggap sebagai anggota NU secara struktural yang masuk dalam organisasi, tercatat secara administrasi dan memiliki kartu keanggotaan NU. Seseorang dapat menjadi anggota NU secara struktural melalui dua jalur yakni inisiatif diri sendiri dengan

mendaftarkan diri melalui ranting NU setempat dan juga dapat melalui riwayat pendidikan pernah menjadi siswa atau santri di Lembaga Pendidikan Ma'arif. Keanggotaan secara struktural inilah yang diistilahkan oleh penulis sebagai NU dalam.

Sedangkan yang dimaksud oleh penulis sebagai NU luar adalah seseorang yang lahir dalam keluarga NU dan mengaku secara sadar bahwa dirinya NU, bukan Muhammadiyah atau yang lainnya tanpa memiliki riwayat sebagai siswa atau santri di lembaga pendidikan Ma'arif. Selanjutnya yang diistilahkan sebagai netizen NU adalah seseorang yang aktif di ruang virtual dan mengaku dirinya NU tanpa memiliki riwayat menjadi anggota NU secara struktural.

2. Identitas dan otoritas keagamaan di ruang virtual

Pemaknaan identitas dalam tesis ini mengacu pada pandangan Manuel Castells¹⁹ mengenai identitas kolektif (*collective identities*) yang terdapat dalam kajian masyarakat jaringan. Identitas kolektif yang dirumuskan Manuel Castells berbeda dari rumusan identitas secara sosiologis yang mendefinisikan identitas sebagai peran atau serangkaian peran. Manuel Castells berpendapat bahwa identitas terbentuk secara kolektif melewati ruang dan waktu serta masuk dalam sebuah jaringan.

Dalam pandangannya, Castells menjabarkan bentuk identitas menjadi tiga yaitu *legitimate identity*, *resistance*

¹⁹ Manuel Castells, *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective* (USA: Edward Elgar Publishing, 2004), 98.

identity dan *project identity*. *Legitimate identity* adalah identitas yang sudah absah secara legitimasi dan diakui secara internasional. *Resistance identity* adalah identitas yang diperjuangkan yang semula tidak diakui dan akhirnya menjadi suatu hal yang diupayakan keabsahannya. *Project identity* adalah identitas yang diproyeksikan ke arah *legitimate identity*.

Bentuk identitas yang dibahas dalam tesis ini cenderung masuk dalam *resistance identity* dimana netizen NU memperjuangkan identitas keagamaannya di ruang virtual melalui aktivitas *online* mereka meliputi; unggahan foto, video dan status atau internalisasi pembelajaran keagamaan secara informal di ruang virtual.

Gary R. Bunt berpendapat bahwa perubahan pola beragama yang semula tradisional menjadi digital secara otomatis akan memberikan wadah berekspresi baru yang akan memediasi rekonstruksi identitas individu di ruang virtual. Pendapat Gary R. Bunt senada dengan Hennebray dan Dawson bahwa media *online* menawarkan metode dan kemungkinan baru untuk membangun identitas keagamaan terutama bagi orang – orang yang tidak memiliki peluang seperti itu dalam konteks *offline*.²⁰

Selain persoalan identitas, fenomena Islam Virtual secara tidak sadar menciptakan adanya kontestasi dakwah Islam antar berbagai ideologi keagamaan. Kontestasi ini tidak hanya diikuti oleh otoritas keagamaan baru yang lahir

²⁰ Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in A Networked Society," *Journal of The American Academy of Religion* 80, (Maret, 2012), 64–93.

secara langsung dari rahim media *online*, tetapi juga otoritas keagamaan tradisional yang sebelumnya telah populer secara *offline*. Mutohharun Jinan²¹ dalam penelitiannya mengatakan bahwa intervensi media baru dalam dinamika sosio – keagamaan setidaknya membawa empat implikasi: *Pertama*, memudarkan otoritas keagamaan tradisional ke media impersonal. *Kedua*, mempercepat peremajaan ulama yang tidak mensyaratkan ulama harus lulusan pesantren. *Ketiga*, mempercepat merebaknya pemahaman liar yang berbeda dengan arus mainstream. *Keempat*, mengawurkan fatwa – fatwa agama tanpa batasan yang jelas.

F. Metode Penelitian

Langkah awal penelitian ini, dimulai dengan menyebarkan angket pertanyaan terbuka secara acak kepada 126 pemuda tanpa batasan afiliasi organisasi masyarakat Islam dengan rentang usia 18-26 tahun. Data yang terkumpul dari jawaban angket pertanyaan terbuka digunakan oleh penulis sebagai acuan gambaran umum aktivitas keagamaan *online* pemuda usia 20-an serta pandangan secara garis besar tentang fenomena Islam Virtual.

Kemudian, dari hasil pembacaan angket dipilih sepuluh narasumber yang diminta kesediaan dan kerelaanya untuk mengikuti wawancara secara mendalam terkait aktivitas keagamaan mereka di ruang virtual. Dimana, hasil wawancara ini digunakan oleh penulis sebagai data untuk menjawab

²¹ Mutohharun Jinan, “Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* (Desember, 2013), 28.

rumusan masalah nomor dua mengenai proses kontemplasi netizen NU di ruang virtual melalui perspektif *self-counselling* dan rumusan masalah nomor tiga mengenai perubahan pandangan netizen NU terhadap isu Pemimpin Non-Muslim. Adapun kriteria yang digunakan:

1. Pemuda NU Luar yang aktif di media sosial dilihat dari intensitas dan durasi penggunaan media sosial lebih dari lima jam per hari.
2. Memiliki ketertarikan terhadap aktivitas dakwah *online* dibuktikan dengan mengikuti lebih dari tiga akun dakwah dan mengakui dengan sadar kesenangannya mengkonsumsi konten keagamaan di ruang virtual.

Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu terkait rekonstruksi identitas netizen NU di ruang virtual penulis memilih dua narasumber berlatar belakang Nahdlatul Ulama yang berbeda yakni SF dengan identitas NU turunan dan APS dengan identitas NU hasil pergaulan. Pengambilan dua narasumber dengan latar belakang identitas NU berbeda sengaja dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memperkaya sudut pandang.

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis melalui angket pertanyaan terbuka dan lisan melalui wawancara mendalam. Sedangkan, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi terhadap aktivitas keagamaan narasumber di ruang virtual selama satu setengah tahun meliputi unggahan status, foto dan komentar di beberapa akun dakwah yang ditemukan oleh penulis. Keputusan peneliti memiliki dua data sumber data

(primer dan sekunder) adalah untuk melakukan uji keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh. Data yang terkumpul dan sudah teruji kemudian dianalisis secara intensif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini dibagi menjadi lima bab:

Bab I, berisi tentang penjelasan akademik dalam pemilihan topik aktivitas keagamaan pemuda NU di ruang virtual. Pembahasan pada Bab I ini meliputi tujuh sub bab; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, menggambarkan rekonstruksi identitas netizen NU di ruang virtual. Pembahasan pada Bab II ini meliputi tiga sub bab; gambaran umum aktivitas keagamaan pemuda NU di ruang virtual, potret dua netizen NU, formasi identitas NU warisan versus NU pergaulan di ruang virtual.

Bab III, memahami proses kontemplasi dari netizen NU melalui konsumsi konten keagamaan di ruang virtual menggunakan perspektif *self-counselling*. Pembahasan pada Bab III ini meliputi empat sub bab; pandangan pemuda terhadap agama, penjelasan hubungan antara dakwah dengan konseling, memahami perspektif *self-counselling*, proses kontemplasi netizen NU di ruang virtual.

Bab IV, menganalisis faktor pergeseran pandangan netizen NU terhadap isu Pemimpin Non-Muslim melalui konsumsi informasi sosio – agama – politik di ruang virtual. Pembahasan pada Bab IV ini meliputi tiga sub bab; pandangan

pemuda tentang isu Pemimpin Non-Muslim di Indonesia, argumentasi netizen NU tentang isu Pemimpin Non-Muslim, media dan pergeseran pandangan di ruang virtual.

Bab V, memberikan kesimpulan secara keseluruhan aktivitas keagamaan netizen NU di ruang virtual dan rekomendasi saran bagi beberapa pihak terkait yakni akademisi, otoritas keagamaan dan pemuda NU.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Fenomena Islam Virtual membawa diskursus baru dalam bab agama dan internet. Terlebih, adanya fakta bahwa media online memiliki kekuatan mempengaruhi individu dalam merubah pola pikir dan sudut pandangnya layaknya keluarga, teman dan lingkungan di dunia nyata. Ada tiga hal penting yang ditemukan dalam penelitian ini terkait netizen NU, identitas dan *self-counselling*:

Petama, aktivitas praktik pembelajaran agama secara *online* masih dipengaruhi oleh aktivitas praktik pembelajaran agama secara *offline*. Bahkan dalam proses rekonstruksi identitas netizen NU di ruang *online* juga dipengaruhi oleh identitas netizen NU di ruang *offline* terhadap dua hal yaitu kelekatan hubungan antara anak dengan orang tua serta kebingungan netizen dalam menentukan otoritas keagamaan di ruang *online*. Atas dasar itulah, penelitian ini menunjukkan bahwa informasi keagamaan yang dikonsumsi oleh netizen NU di ruang virtual hanya untuk memperkuat pengetahuan dan pandangan ideologi keagamaan yang telah mereka miliki.

Kedua, aktivitas praktik keagamaan di ruang virtual tidak hanya dijadikan sebagai upaya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga dijadikan sebagai proses kontemplasi diri untuk menyelesaikan permasalahan pribadi. Proses ini menggunakan pendekatan *self-counselling* atau konseling secara mandiri. Aktivitas *self-counselling* yang dilakukan oleh netizen

NU di ruang virtual terjadi secara luwes dan fleksibel. Dalam prosesnya, konten keagamaan dan interaksi antar netizen di kolom komentar dijadikan sebagai media untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Ketiga, konsumsi berita – berita politik di ruang virtual berdampak pada perubahan opini dan pandangan anak muda terhadap isu pemimpin Non – Muslim. Penulis membagi membagi netizen menjadi dua kelompok yaitu kelompok netizen yang aktif membaca berita – berita politik dan kelompok netizen yang pasif membaca berita politik. Kedua kelompok ini memiliki alasan berbeda terkait kesetujuannya memilih warga Non – Muslim menjadi pemimpi. Bagi kelompok netizen yang aktif membaca berita politik mereka memiliki alasan krisis kepercayaan terhadap pemerintah. Sedangkan, bagi kelompok netizen yang pasif mereka menekankan persoalan hak asasi manusia dalam pandangannya memilih warga Non – Muslim menjadi pemimpin.

B. Saran

Saran diperuntukkan kepada seluruh akademisi khususnya dalam disiplin ilmu konseling Islam untuk melanjutkan penelitian terkait efektifitas praktik *self-counselling* di ruang virtual. Sebab aspek efektifitas dari praktik *self-counselling* belum ditemukan dengan seksama oleh penulis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Riyadi, Ahmad. *Dekonstruksi Tradisi; Kaum Muda NU Merobek Tradisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ali Zaki, Muhamad. “Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama DKI Jakarta (Studi Kasus Gubernur Non Muslim Di DKI Jakarta).” Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Barry, Schwartz. *The Paradox of choice : why more is less (mengapa lebih itu justru kurang)*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2004.
- Biomed Team, Atlas. “Essential Guide To Serotonin And The Other Happy Hormones In Your Body,” Mei 2021. <https://atlasbiomed.com/blog/serotonin-and-other-happy-molecules-made-by-gut-bacteria/#:~:text=The%20original%20happy%20hormone%20%E2%80%94%20aka,nervous%20system%20in%20the%20gut>.
- Bunt, Gary R. *Islam virtual : menjelajah Islam di jagad maya*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- . “Islam@britain.net: ‘British Muslim’ Identities in Cyberspace, Vol 10 Tahun 1999.” *Islam and Christian-Muslim Relations* Volume 10 (1999). <https://doi.org/10.1080/09596419908721192>.
- Campbell, H. A. “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society.” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (1 Maret 2012): 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.
- Castells, Manuel. *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective*. Edward Elgar Pub, 2004.
- counsel, Self. “Self counseling,” t.t. <https://medium.com/self-counseling/self-counseling-reframing-digging-for-the-root-cause-a5c17336df31>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- Donal Sinaga, Juster. *Self Counselling: Seni Menenangkan Hati, Pikiran Dan Perilaku Menuju Pribadi Oke*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.
- Dwairy. *Counseling And Psychotherapy With Arabs And Muslims: A Culturally Sensitive Approach*. New York: Teachers College Press, 2006.
- Enriquez, Juan. *Right Wrong: How Technology Transforms Our Ethics*. MIT Press, 2020.
- Fealy, Greg. *Tradisionalisme Radikal ; Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Lkis Pelangi Aksara, 1997.
- Gaffar Karim, A. *Metamorfosis : NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 1995.
- Greenhow, Christine, dan Beth Robelia. "Informal Learning and Identity Formation in Online Social Networks." *Learning, Media and Technology* 34, no. 2 (Juni 2009): 119–40. <https://doi.org/10.1080/17439880902923580>.
- Halim, Umar, dan Samsudin Rahim. "Penglibatan Digital: Akses dan Penggunaan E-Agama dalam Kalangan Generasi Muda Muslim." *Malaysian Journal of Communication* Jilid 27 Nomor 02 (2009): 131.
- Ida, Laode. *NU MUDA : kaum progresif dan sekularisme baru*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Indonesia Survey Center, Tim, dan APJII. "Laporan Survei Internet APJII Tahun 2019-202." Indonesia Survei Center, 2020.
- J, Hasse. "Respon Publik Muda Islam Tentang Kepemimpinan Non-Muslim Di Indonesia." *Al Ulum* Volume 18 No. 1 (Juni 2018).
- J. S, Warner. *Teori Komunikasi: Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2011.
- Jinan, Mutohharun. "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," t.t., 28.
- M. Amer, Mona, dan Baland Jalal. "Individual Psychotherapy/Counseling: Psychodynamic, Cognitive-

Behavioral And Humanistic-Experimental Models.” Dalam *Counseling Muslims: Handbook Of Mental Health Issues And Interventions*. New York: Routledge, 2012.

Marie Zak, Ann, Joel A. Gold, Richard M. Ryckman, dan Ellen Lenney. “Assessments Of Trust In Intimate Relationship And The Self-Perception Process.” *Journal Of Social Psychology* Volume 138 No. 2 (t.t.).

Martin, Anna. “Importance of Self Counselling,” t.t. <http://www.thecounsellorsguide.co.uk/importanceselfcounseling.html#:~:text=Self%2Dcounseling%20is%20the%20process,also%20provides%20many%20useful%20benefits>.

Ma'ruvinn El-Mekka Rostianto, Marsya, Asep M. Ramdan, dan Faizal Mulia. “Daya Tarik Testimonial Di Sosial Media Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian.” *Costing: Journal Of Economic, Business And Accounting* Volume 3 No. 1 (Desember 2019).

Maxwell. *Creative (Climate) Communications Productive Pathways for Science, Policy and Society*. Cambridge University Press, 2019.

Mubarok, Achmad. *Al Irsyad An Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2002.

Muhammad Nuh, Sayid. *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal Dalam Dakwah*. Surakarta: Era Intermedia, 2011.

Mujar. *Presiden Non Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam konteks Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 2006.

Musryfin, Zaen. “Konseling Sebagai Pendekatan Dakwah: Sebuah Strategi Alternatif.” Dalam *Dakwah Milenial: Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.

Nasrullah, Rulli. “KONSTRUKSI IDENTITAS MUSLIM DI MEDIA BARU.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (1 Januari 1970): 221–34. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.172>.

- Nibennia Zega, Angelia. “Survei LSI: Demokrasi Bisa Mundur Karena Korupsi Dan Intoleransi,” t.t. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/angelia-nibennia-zega/survei-lsi-isi-demokrasi-mundur-karena-korupsi-intoleransi>.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Malang: Cespur, 2003.
- Oktavianti. “Instagram Stories sebagai Media Self-Disclosure.” Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Research Center, Alvara. “Indoneisa Moslem Report 2019: The Challenges Of Indonesia Moderat Moslems.” Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia, 2019.
- Rumadi. “Pilkada Sehat dan Cerdas Tanpa SARA,” 2017. <http://hizbut-tahrir.or.id>.
- S. Stever, Gayle. “Parasocial Theory: Concepts and Measures.” Dalam *The International Encyclopedia of Media Effects*. John Wiley & Sons, Inc., 29 Maret 2017.
- Saleh, Fauzi, dan Alimuddin. *Pendidikan Islam Solusi Problematika (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Salim HS, Hairus. *Kultur Hibrida : Anak Muda NU di Jalur Kultural*. Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Scherer, Anne. “Wow, That’s Great! The Effect of Phatic Cues in Chatbot Conversations.” Budapest, 2020.
- Shonhadji, Sholeh. *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda Dari Tradisionalisme Ke Post Tradisionalisme*. Surabaya: JP Books, 2004.
- Sodik, Mochamad. *gejolak santri kota: aktivis muda NU merambah jalan lain*. Yogyakarta: tiara wacana yogya, 2000.
- Sodik, Mochamad, dan Sujibto B.J. “The NU’s Youth Among The Radical Movements in Yogyakarta.” Dalam *Proceedings of the 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*. Advances in Social Science,

Education and Humanities Research, 2019.
<https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.4>.

staff, Good Therapy.org. “The Psychology Of Trust Issues And Ways To Overcome Them,” t.t.
<https://www.goodtherapy.org/blog/the-psychology-of-trust-issues-and-ways-to-overcome-them>.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Syafri, Mohamad. “GENERASI Z: INSTAGRAM DAN DA’I.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol 15 No 2 (2019). <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol15.Iss2.161>.

Syarief, Fauzi. “Pemanfaatan Media Sosial Dalam Proses Pembentukan Opini Publik (Analisa Wacana Twitter SBY).” *Jurnal Komunikasi* Volume VIII No. 3 (September 2017).

Syukur Dister Ofm, Nico. *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*. Kanisius: Yogyakarta, 1994.

Weatherhead, dan Diaches. “A Muslim Views on Mental Health and Psychotherapy.” *Psychology and Psychotherapy: Teori, Research And Practice* Volume 83 No 1 (2010).

Wohl, R. Richard, dan Donald Horton. “Mass Communication and Para-Social Interaction Observations on Intimacy at a Distance.” *Psychiatry Interpersonal and Biological Processes* Volume 19, no. 3 (1956).
<https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>.

Wosket, Val. *The Therapeutic Use Of Self: Counseling Practice Research And Supervision*. New York: Routledge:, 1999.

Yahaya, Atiku Garba. “Yahya, “Social Media And It’s Effect On Muslim Students: Case Of Naswara State University, Keffi, Nigeria“, *International Of Islamic And Civilizational UMRAN Studies* Vol 05 No 02 (Tahun 2018): 41.,” t.t.

Yena, Badruddin. “Penggunaan Media Dalam Konstruksi Identitas Di Era Globalisasi: Studi Kasus Pada Penggemar Animasi dan Komik Jepang di Jakarta.” 2006.

Zaenudin, Ahmad. “Kompetisi di Antara Berbagai Situsweb Islam,” 15 Februari 2018. <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi>.

